

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI PENERAPAN STRATEGI SPASIAL-VISUAL MODEL MOVIE LEARNING PADA SISWA KELAS XI MIPA SMAN 2 UJUNG BATU

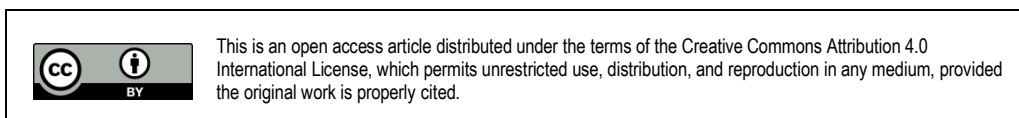
Syamsubar

SMAN 2 Ujung
Batu, Riau

ABSTRACT: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu pada mapel biologi melalui penerapan model strategi pembelajaran spasial-visual model movie learning. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan. Setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan juga refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu yang berjumlah 26 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, tepatnya pada Januari-Februari 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran movie learning dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada materi sistem ekskresi pada manusia kelas XI MIPA-1 semester genap di SMAN 2 Ujung Batu. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sekitar 20%-30% dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu, penelitian juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 80 sedangkan pada siklus II 2 nilai 88 dengan kriteria baik. (2) Model pembelajaran movie learning terdiri atas enam fase. Fase-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, Fase-2 Penyajian informasi, Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, Fase-4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, Fase-5 Melakukan diskusi antar kelompok, dan Fase-6 Evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model movie learning dalam pembelajaran biologi materi sistem ekskresi pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KEYWORDS: Hasil Belajar, Movie Learning, MIPA

* Corresponding Author: Syamsubar, SMAN 2 Ujung Batu, Riau, Email: syamsubarsman2uba@gmail.com



PENDAHULUAN

Proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Namun kenyataannya dalam belajar mengajar sesuai dengan tujuan tidaklah mudah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sering dijumpai beberapa masalah. Banyak dijumpai siswa dengan nilai rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar yang ditetapkan khususnya pada mata pelajaran biologi.

Menurut Cobb dalam Suherman (2003:76) belajar biologi merupakan proses dimana siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan biologi. Belajar biologi melibatkan manipulasi aktif dari pemaknaan. Siswa harus dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan keteraturan intuitif yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian dalam belajar siswa haruslah terlibat aktif. Masalah pendidikan di Indonesia memang selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan,

terutama bagi para pakar pendidikan dan masyarakat yang peduli terhadap perkembangan pendidikan. Pembelajaran biologi merupakan salah satu dari masalah pembelajaran di Indonesia. Sebab dalam pelaksanaan proses pengembangan sumberdaya manusia, biologi menjadi salah satu unsur yang dibutuhkan. Hal ini didukung oleh Prabowo (2008:2) yang menyatakan bahwa “biologi sebagai ilmu dasar merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis dan kritis”. Oleh karena itu biologi mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, biologi merupakan pengetahuan yang mendasar dan hampir terdapat pada seluruh cabang pengetahuan lain. Seringkali dalam pembelajaran biologi, guru hanya berorientasi pada penguasaan biologi sebagai ilmu pengetahuan, bukan penguasaan akan kecakapan biologi untuk dapat memahami dunia sekitarnya dan mempergunakan biologi sebagai pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aplikasi kecakapan biologi adalah mampu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah.

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran biologi, siswa diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran biologi. Keterampilan dan kemampuan memecahkan masalah merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Kehidupan yang berkembang juga menghadapi manusia dengan berbagai masalah yang harus dicari pemecahannya, oleh karena itu pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia. Untuk itulah betapa pentingnya kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah biologi. Akan tetapi berdasarkan pengamatan umum, siswa cenderung menghindari belajar pemecahan masalah. Ketika disajikan masalah biologi, seringkali siswa mengeluh terlebih dahulu sebelum mereka mengetahuinya. Kalaupun mereka mencobanya, siswa hanya menerapkan pengetahuan terbatas pada apa yang tersimpan dalam ingatannya, dan sering puas jika pemecahan masalah bersifat parsial. Kecenderungan siswa yang menghadapi masalah baru lebih suka menghindar, kecuali yang memiliki pengetahuan prosedur dan teknik yang bervariasi (Kuswana, 2012:6). Salah satu kelemahan siswa dalam pemecahan masalah biologi adalah pada aspek menghitung integral tak tentu dan integral tentu dari fungsi aljabar sederhana seperti yang terjadi pada siswa kelas XI MIPA 1. Berdasarkan hasil ulangan harian, tidak sampai 50% dari sejumlah 27 siswa yang mampu memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan guru yang peduli terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran biologi. Guru yang peduli dimaksud adalah, dengan memerhatikan bahan ajar yang mendukung daya tarik siswa, model yang tepat dan tidak membuat siswa bosan, serta hal-hal pendukung lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan tujuan pembelajaran biologi seperti diuraikan di atas adalah strategi pembelajaran spasial-visual *movie learning*. Keunggulan strategi pembelajaran spasial-visual *movie learning* sehingga digunakan dalam penelitian ini antara lain lebih menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut

tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Rifa'i & Anni, 2011: 85). Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Anni (2011: 86), tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu: ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotoric domain).

Strategi Spasial-Visual

Aktivitas keseharian seseorang dan lingkungan pendukungnya merupakan pangkal kebudayaan paling utama terhadap level kecerdasan seseorang. Campbell dan Dickinson (2006: 43), menyarankan agar pembelajaran seharusnya menggunakan potensi siswa, baik intelektual maupun isik/keterampilan. Mereka harus menjadi pelajar yang aktif, berbagai pendekatan pembelajaran harus mengajak siswa-siswa dalam proses pembelajaran daripada sekadar mengirimkan informasi kepada mereka untuk diterimanya. Aktivitas belajar siswa yang dominan visual idealnya menggunakan strategi mengajar yang berkaitan dengan spasial-visual. Dahsyatnya kekuatan gambar pada anak-anak usia sekolah telah dibuktikan dari hasil riset.

Menurut para ahli otak, 65% anak adalah pembelajar visual. Otak memproses informasi visual 60 ribu kali lebih cepat daripada teks. Alat bantu visual di kelas memperbaiki proses belajar hingga 400%. Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengeksplorasi spasial-visual adalah dengan penggunaan proses-proses belajar visual. Membangun lingkungan belajar visual, presentasi bergambar, penggunaan peralatan pencatat dan penggagas visual, keberadaan visual dalam materi pembelajaran, permainan papan dan kartu adalah beberapa model pembelajaran yang mewakili kecenderungan kecerdasan visual dan gaya belajar visual serta modalitas belajar visual. Mengajar dengan pendekatan kecerdasan spasial-visual memungkinkan proses input pengetahuan terjadi pada lobus bagian belakang hemisphere kanan, lobus oksipital, dan bagian posterior belahan kanan. Lobus oksipital berkaitan dengan penglihatan, salah satu model pembelajaran spasial-visual adalah *movie learning* (Said & Budimanjaya. 2015).

Metode Movie Learning

Menurut bahasa metode berasal dari kata *meta* yang artinya melalui, dan *hodos* yang artinya jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Djamaluddin dan Abdullah Aly (1999:114). Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (2001:19) Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode juga dapat dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan, dan dalam psikologi pendidikan, metode-metode tertentu dipakai untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi penting yang bersifat psikologis dan berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Muhibbin Syah (2010 : 27)

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian metode *movie learning* adalah suatu landasan usaha untuk tercapainya kegiatan belajar yang menyenangkan yang terangkum oleh sebuah media yang berupa film. Proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dikarenakan banyak faktor yang berpengaruh, salah satunya adalah dipengaruhi oleh media. Toto

Ruhimat, dkk. Sementara, Wang Qiyun & Cheung Wing Sum (2003: 217) mengatakan bahwa “...media is that they are the means or equipment that transmit information from the sender to the receiver. In the context of education, media is usually defined as instructional facilities that carry messages to learners”. Toto Ruhimat, dkk (2011 : 147).

Media diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; audio visual gerak atau diam, visual gerak atau diam, audio, dan cetak. Adapun pertimbangan dalam memilih media ada lima, yang *pertama* tujuan yang ingin dicapai, *kedua* karakteristik siswa, *ketiga* jenis rangsangan yang diinginkan (audio, visual, gerak), *keempat* keadaan lingkungan setempat, dan yang *terakhir* luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Daryono (2016 : 175).

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Esensi dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas praktis dan efektif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Ujung Batu pada bulan Januari-Februari 2022. Subjek penelitian ini adalah pembelajaran biologi kelas XI semester genap khususnya pada materi *Sistem Ekskresi*. Sumber data di dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung baik wawancara, hasil tes dan observasi. Data sekunder yaitu data yang bersumber pada catatan yang ada di SMAN 2 Ujung Batu tentang kelas yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Ujung Batu, Jl. Jend. Sudirman No. 10, Pematang Tebih, Kec. Ujung Batu, Kab. Rokan Hulu Prov. Riau.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, tepatnya Januari – Februari 2022. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu yang berjumlah 26 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan merujuk pada Suharsimi Arikunto (2012 : 119) yaitu apabila jumlah populasi kecil maka semua objek dalam populasi tersebut diambil semua sebagai sampel dan untuk jumlah populasi yang besar diambil 10 % sampai 15 %. Dengan jumlah populasi sebanyak 26 orang, maka semuanya diambil sebagai sampel sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pedoman observasi, catatan tentang kejadian, dan lembaran tes untuk melihat hasil belajar siswa.

Data di dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes kondisi awal, nilai tes setelah siklus 1, dan nilai tes setelah siklus 2. Data kualitatif hasil pengamatan menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap siklus.

Indikator kinerja (keberhasilan) adalah 1) dalam melakukan aktivitas belajar sekurang – kurangnya 75 % siswa aktif. 2) kondisi dalam proses pembelajaran sekurang-kurangnya 75% siswa dapat menjawab kuis dan pertanyaan yang diberikan tentang materi. 3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas diawali dari kondisi prasiklus. Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, diketahui ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi materi *Sistem Ekskresi*, masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai pra siklus hanya ada 11 siswa dari 26 siswa (40%) yang tuntas. Dari hasil ini, maka semua siswa yang nilainya sudah tuntas maupun yang belum tuntas tersebut perlu mendapat perhatian agar nilainya dapat meningkat dan dapat mencapai KKM. Untuk lebih jelasnya presentase ketuntasan belajar pra siklus dapat dibuat diagram seperti pada gambar di bawah ini.

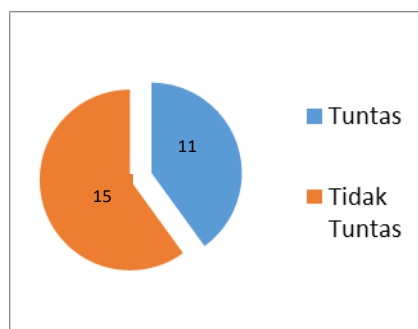


Diagram 1 : Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI SMAN 2 Ujung Batu dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri atas 2 kali pertemuan sehingga 2 siklus terdiri atas 4 kali pertemuan. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerja sama rekan sejawat sebagai observer. Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, maka peneliti menawarkan solusi dengan menerapkan model *movie learning*.

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (pertemuan I 2 x 45 menit dan pertemuan II 2 x 45 menit). Siklus I terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I sebagai usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas XII pada materi *Sistem Ekskresi* dengan menerapkan model *Movie Learning*. Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu silabus, RPP, dan LKS.

Sebelum tindakan peneliti terlebih dahulu menyusun silabus. Dalam penelitian ini memfokuskan pada materi *Sistem Ekskresi*. Alokasi waktu yang diambil sebanyak 4 pertemuan dimana pertemuan pertama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua 2 x 45 menit.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti buat dengan menerapkan model pembelajaran *Movie Learning*, sehingga langkah-langkah pembelajaran dalam RPP ini disusun sesuai dengan tahapan model *Movie Learning*. Materi yang diberikan pada siklus I pertemuan 1 yaitu Teknik Pengintegralan (substitusi dan parsial). Tujuan pembelajaran yang

ditetapkan adalah siswa mampu (1) Siswa mampu menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri, (2) Siswa mampu membuat peta pikiran (mapping mind) tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. (3) Siswa mampu menyebutkan organ-organ penyusun sistem ekskresi pada manusia.

LKS disusun peneliti untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. LKS berisi tentang sebuah langkah-langkah permasalahan sebuah soal untuk didiskusikan secara kelompok.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa serta lembar observasi keterampilan guru. Lembar observasi disusun berdasarkan RPP yang telah dibuat dan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Movie Learning*.

Kisi-kisi soal tes disusun sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat di dalam kompetensi dasar. Soal juga dibuat dengan membaginya ke dalam 6 aspek kognitif sesuai dengan Taksonomi Bloom (C1= ingatan, C2= pemahaman, C3= penerapan, C4= analisis, C5= sintesis, C6= evaluasi) serta menentukan nomor butir soal.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan model pembelajaran *Movie Learning* dalam proses pembelajarannya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

1) Pertemuan pertama

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam serta mengecek absensi siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi, melakukan tanya jawab mengenai materi awal yang diberikan sebelumnya. Setelah tanya jawab dalam apersepsi kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa menggunakan model pembelajaran *Movie Learning*, sebagai berikut. a) Fase-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, 2) Fase-2 Penyajian informasi, 3) Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, 4) Fase-4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, 5) fase-5 Melakukan diskusi antar kelompok, 6) fase-6 Evaluasi.

Pada siklus I pertemuan 1, masih banyak siswa yang masih malu-malu dan tidak mau mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan penutup guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan ucapan salam dari guru.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua materi yang diajarkan masih tentang sistem ekskresi. Siswa dan guru mendiskusikan materi struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan tanya jawab mengenai apersepsi, dan guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa. Beberapa siswa sudah mulai aktif ketika diajak bertanya jawab pada saat

apersepsi. Antusias siswa sudah mulai terlihat meskipun hanya beberapa siswa saja. Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran dengan langkah-langkah *movie learning* seperti pada siklus I di atas. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dikatakan baik, terbukti dari perolehan nilai siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model *movie learning*, sebanyak 15 siswa (60%) telah mencapai KKM, 11 siswa (40%) belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 74.91.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus I maka diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 74.91% dengan presentase ketuntasan klasikal 60% dari nilai tertinggi 81.5 dan nilai terendah 67.5. Dari 30 siswa yang mengikuti tes terdapat 15 siswa yang tuntas dan 11 siswa belum mencapai KKM. Dari hasil belajar siswa pada tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar beberapa siswa masih kurang dari KKM yang telah ditetapkan. Maka dari itu, diperlukan tindakan lanjutan pada siklus II agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memperjelas presentase ketuntasan hasil belajar data tersebut maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti gambar 2 di bawah ini.

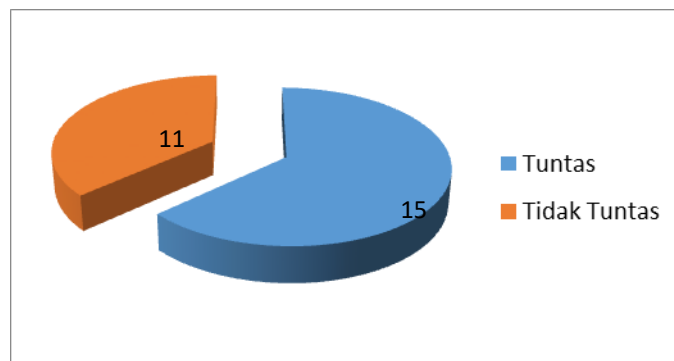


Diagram 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Dari hasil belajar siswa pada pra siklus dan tes siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa meskipun presentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus I masih dibawah 75% yang belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Prasiklus dan Siklus I

Deskripsi	Prasiklus	Siklus I
Nilai Terendah	65	67.5
Nilai Tertinggi	78	81.5
Rata-rata	71.72	74.91
Ketuntasan	40%	60%

Sumber: Data Primer Nilai Akhir Siklus I

Dilihat dari tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi siswa pada siklus I adalah 81.5, sedangkan nilai terendah adalah 67.5. Untuk meningkatkan hasil perolehan nilai siswa dan untuk memantapkan tingkat kompetensi siswa serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi.

Tahap Observasi

Pada tahap ini guru dibantu observer untuk melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran *movie learning* sesuai lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran biologi menggunakan model pembelajaran *movie learning* dilakukan oleh observer. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa pada fase-1 s.d. 6 pertemuan pertama siklus I, guru mendapat skor 3 dari skor maksimal 4 dalam angket observasi. Total skor yang diperoleh guru adalah 18 dan jika dikonversi ke dalam bentuk nilai, maka diperoleh nilai 72 atau masuk kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua, beberapa fase mengalami peningkatan, antara lain pada fase 1, fase 2, fase 4 dan fase 5. Total skor yang diperoleh adalah 22 dengan nilai 88, atau masuk kategori baik.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dan evaluasi atas tindakan pembelajaran, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi pada siklus I ini adalah untuk lebih memperjelas dalam mengambil kesimpulan terhadap hasil proses pembelajaran biologi dengan model pembelajaran *movie learning* pada siklus I berdasarkan indikator keberhasilan penelitian. Dari kegiatan pembelajaran pada siklus I didapat hasil refleksi sebagai berikut. Dari hasil evaluasi kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *movie learning* pembelajaran pada siklus I, maka diperoleh nilai rata-rata kelas 74.91. Sejumlah 15 siswa atau 60% dinyatakan tuntas, sedangkan 11 siswa atau 40% masih belum mencapai KKM. Maka guru melanjutkan siklus ke II menindak lanjuti siklus I. Hasil refleksi siklus I yang diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan pada lembar observasi keterampilan guru dapat dianalisa kekurangan pada saat tindakan siklus I yaitu seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisa Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus 1

TAHAPAN	GURU
Fase I	Guru sudah cukup baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada pertemuan pertama, dan menambahkan penekanan motivasi pada pertemuan kedua
Fase II	Guru sudah cukup jelas dalam menyajikan informasi, namun monotonnya media pembelajaran membuat sebagian siswa terlihat bosan
Fase III	Guru sudah cukup baik mengkoordinir siswa dalam membentuk kelompok kerja, namun masih membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memluai pembelajaran dengan suasana kondusif
Fase IV	Guru sudah cukup baik dalam membimbing siswa belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan
Fase V	Guru sudah cakap dalam mengkoordinir siswa melakukan diskusi antar kelompok, pada saat presentasi kerja.
Fase VI	Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, namun belum melakukan evaluasi diagnosis di tengah pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar.

Berdasarkan analisa kegiatan pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran *movie learning* pembelajaran pada siklus I, maka direncanakan untuk melakukan proses pembelajaran pada siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan.

Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (pertemuan I 2 x 45 menit dan pertemuan II 2 x 45 menit). Siklus I terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut.

Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I sebagai usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas XI pada materi *sistem ekskresi pada manusia* dengan menerapkan model *movie learning*. Pada tahap ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu silabus, RPP, dan LKS.

Sebelum tindakan peneliti terlebih dahulu menyusun silabus. Dalam penelitian ini memfokuskan pada kompetensi dasar yang dipakai adalah *menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri*. Alokasi waktu yang diambil sebanyak 4 pertemuan dimana pertemuan pertama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua 2 x 45 menit.

Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti buat dengan menerapkan model pembelajaran *movie learning*, sehingga langkah-langkah pembelajaran dalam RPP ini disusun sesuai dengan tahapan model *movie learning*. Materi yang diberikan pada siklus II pertemuan 1 yaitu (1) menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. (2) membuat peta pikiran (mapping mind) tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. (3) menyebutkan organ-organ penyusun sistem ekskresi pada manusia..

LKS disusun peneliti untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. LKS berisi tentang sebuah langkah-langkah permasalahan sebuah soal untuk didiskusikan secara kelompok.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi kegiatan pembelajaran siswa serta lembar observasi keterampilan guru. Lembar observasi disusun berdasarkan RPP yang telah dibuat dan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *movie learning*.

Kisi-kisi soal tes disusun sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat di dalam kompetensi dasar. Soal juga dibuat dengan membaginya ke dalam 6 aspek kognitif sesuai dengan Taksonomi Bloom (C1= ingatan, C2= pemahaman, C3= penerapan, C4= analisis, C5= sintesis, C6= evaluasi) serta menentukan nomor butir soal.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan model pembelajaran *movie learning* dalam proses pembelajarannya sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti sebelumnya.

1) *Pertemuan pertama*

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam serta mengecek absensi siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi, melakukan tanya jawab mengenai materi awal yang diberikan sebelumnya. Setelah tanya jawab dalam apersepsi kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa menggunakan model pembelajaran *movie learning*, sebagai berikut. Fase-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase-2 Penyajian informasi. Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar. Fase-4 Fase-4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar. fase-5 Melakukan diskusi antar kelompok. fase-6 Evaluasi.

Pada siklus I pertemuan 1, masih banyak siswa yang masih malu-malu dan tidak mau mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan penutup guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan ucapan salam dari guru.

2) *Pertemuan kedua*

Pertemuan kedua materi yang diajarkan masih tentang struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan tanya jawab mengenai apersepsi, dan guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa. Beberapa siswa sudah mulai aktif ketika diajak bertanya jawab pada saat apersepsi. Antusias siswa sudah mulai terlihat meskipun hanya beberapa siswa saja. Kegiatan selanjutnya adalah pembelajaran dengan langkah-langkah *movie learning* seperti pada pertemuan I.

Nilai tes evaluasi siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan baik, terbukti dari perolehan nilai siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *movie learning*, sebanyak 23 siswa (90%) telah mencapai KKM, 3 siswa (10%) belum mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus II, maka diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 87.17 dengan presentase ketuntasan klasikal 90% dari nilai tertinggi 874 dan nilai terendah 71. Dari 30 siswa yang mengikuti tes terdapat 23 siswa yang tuntas dan 3 siswa belum mencapai KKM. Untuk memperjelas presentase ketuntasan hasil belajar data tersebut maka akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti diagram 3 di bawah ini.

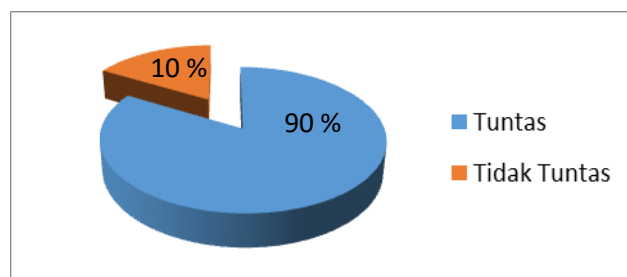


Diagram 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Dari hasil belajar siswa pada tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar beberapa siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Jadi ketuntasan belajar klasikal 90% sehingga sudah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu 75%.

Tahap Observasi

Pada tahap ini guru dibantu observer untuk melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan yaitu keterampilan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran biologi menggunakan model pembelajaran *movie learning* pembelajaran dilakukan oleh observer. Data hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Pada pertemuan pertama siklus II, guru mendapat skor 21 dari enam item yang dinilai. Jika dikonversi ke dalam bentuk nilai, maka diperoleh nilai 84 atau masuk kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua, mengalami peningkatan dengan total skor yang diperoleh adalah 23 dengan nilai 892, atau masuk kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis data dari tabel 4.8 hasil pengamatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran biologi menggunakan model *movie learning* pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pada pertemuan 1 diperoleh presentase 88% termasuk kualifikasi baik, sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh presentase 92% termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar aspek pada pertemuan 1 yang menjadi kekurangan telah dilakukan oleh guru dengan baik pada pertemuan 2 sehingga terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan pengamatan dan evaluasi atas tindakan pembelajaran, selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 90% setelah pada siklus I hanya 60%. Ini artinya ketercapaian penelitian sudah terpenuhi dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

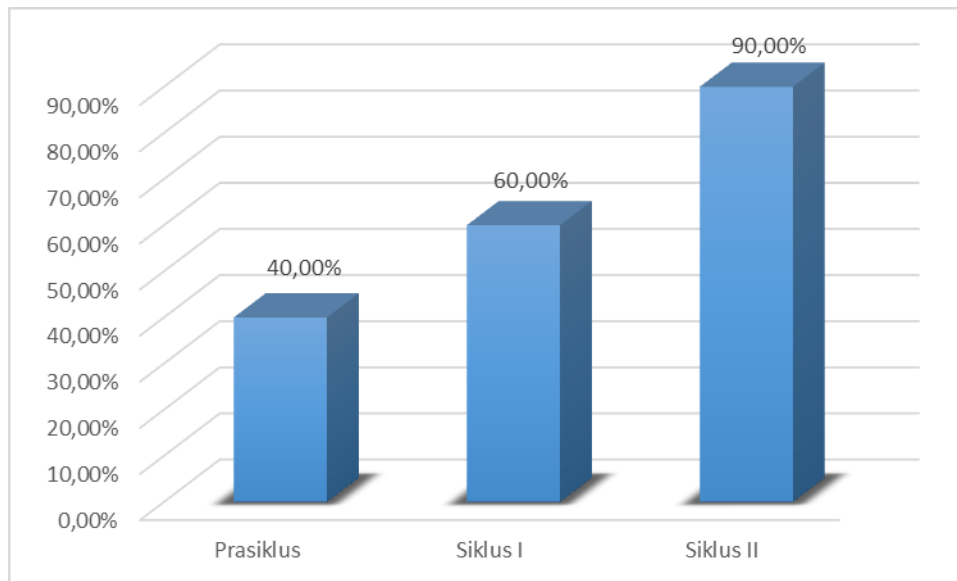
Peningkatan Hasil Belajar dalam Penelitian

Hasil belajar yang diukur di dalam penelitian hanya aspek kognitif. Hasil belajar ranah kognitif dinilai melalui teknik tes yaitu dengan memberikan evaluasi tertulis kepada siswa kelas XI MIPA-1 SMAN 2 Ujung Batu. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelas perbandingan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Antarsiklus

Deskripsi	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	65	67.5	71
Nilai Tertinggi	78	81.5	87
Tidak Tuntas	18	12	3
Tuntas	12	18	27
Rata-rata	71.20	74.91	80.17
Ketuntasan	40%	60%	90%

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran biologi selama prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai sebelum PTK sampai hasil belajar akhir siklus II. Sebelum PTK diperoleh nilai rata-rata kelas 71.20 dengan ketuntasan belajar klasikal 40%. Hasil belajar siklus I rata-rata kelas 74.91 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 60%. Sedangkan hasil belajar siklus II rata-rata kelas 80.17 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal 90%. Presentase ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus II meningkat 30% dari siklus I dan meningkat 50% dari kondisi awal sebelum PTK. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *movie learning* dengan setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model *movie learning* yaitu siklus I dan II. Kesimpulannya adalah tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya karena pembelajaran sudah berhasil dan telah mampu menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *movie learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

Terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 3. Keterampilan Guru Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Siklus I	Siklus II
Skor	3.5	22
Nilai	80	88
Kriteria	Baik	Baik

Berdasarkan analisis data keterampilan guru pada siklus I dan siklus II dapat dianalisis bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *movie learning* dari siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 80. Sedangkan pada siklus II 2 nilai 88 dengan kriteria baik.

SIMPULAN

Mengacu pada bagian rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut. 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *movie learning* dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada materi sistem ekskresi pada manusia kelas XI MIPA-1 semester genap di SMAN 2 Ujung Batu. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan sekitar 20%-30% dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu, penelitian juga menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas antara siklus I dan siklus II. Siklus I hasil keterampilan guru dalam pembelajaran tergolong baik dengan nilai 80 sedangkan pada siklus II 2 nilai 88 dengan kriteria baik. 2) Model pembelajaran *movie learning* terdiri atas enam fase. Fase-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, Fase-2 Penyajian informasi, Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar, Fase-4 Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar, Fase-5 Melakukan diskusi antar kelompok, dan Fase-6 Evaluasi.

REFERENSI

- Asma, N. 2006. Model Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Depdiknas.
- Febrina, N. A. & Isroah. 2012. Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X Ak 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, X(2): 114-132.
- Harjanto. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hikmah, N. & H. Budiningarti. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bangkalan pada Materi Perpindahan Kalor. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, 2(3): 257-261.
- Khan, G. N. 2011. Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students. Asian Social Science, 7(12): 211-215.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muldayanti, N. D. 2013. Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. Jurnal pendidikan IPA Indonesia, 2(1): 12-17.

- Prabowo, A. 2008. Keefektifan Model Pembelajaran Bernuansa Problem Based Learning Berbantuan Media film beserta Aplikasi 3Dsmax Terhadap Penguasaan Kompetensi Mahasiswa Mata Kuliah Geometri Ruang. Tesis. Jurusan Biologi UNNES. Tidak diterbitkan.
- Purnaningtyas, E. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 8 Mamboro. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako.
- Rahmat, B., Armiati, & Nilawasti. 2012. Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran STAD. *Jurnal Pendidikan Biologi* , 1(1): 35-39.
- Rifa'i, A. & C. T. Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Soma, I. W. 2012. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Siklus ACE pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(3): 106-115.
- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suherman, E. 2003. Evaluasi Pembelajaran Biologi. Bandung: JICA.
- Sunilawati, N. M., N. Dantes, & I. M. Candiasa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, 3.
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, D. Yulianti, & N. M. D. Putra. 2012. Upaya Mengembangkan Learning Community Siswa Kelas X SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis CTL pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1): 57-62.
- Wena, M. 2014. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yahya, N. 2014. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Kultur Jaringan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2): 154159.
- Yensy, N. A. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur. *Jurnal Exacta*, X(1): 24-35.